

PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO

Siti Kholipah

SMP Negeri 1 Pulo Bandring, kab. Asahan

e-mail: sitikholidipah2802@gmail.com

Abstract. Low speech ability is a problem in learning Indonesian. To overcome this, an appropriate strategy is needed, one of which is the application of modeling techniques. Meanwhile, the problem in this research is how to apply modeling techniques in improving the speech ability of class IX-1 students of SMP Negeri 1 Pulo Bandring in the 2021/2022 academic year. Based on the analysis of the previous learning data, the authors see that the students' speaking ability is still low with an average result of 64.70% or 22 students completing and 35.30% or 12 students incomplete. This can be seen from the students' overall speaking ability at the end of the cycle, which is 78.35. In the first cycle, students who have not completed 17.65% and who have completed 82.30% with an average value of 78.08 students' speaking ability with sufficient category. In cycle II, students who have not completed are 02.95% and those who have completed are 97.05% with an average value of 82.79 students' speaking abilities with good categories. From the results of this classroom action research, it can be concluded that the application of modeling techniques can improve students' speaking abilities.

Keywords: Speech; Modeling Techniques

Abstrak. Kemampuan berpidato yang rendah menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasinya diperlukan strategi yang tepat, salah satunya dengan penerapan teknik pemodelan. Adapun, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Pulo Bandring tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis data pembelajaran sebelumnya, penulis melihat kemampuan berpidato siswa masih rendah dengan hasil rata-rata siswa yang tuntas 64.70% atau 22 siswa, dan belum tuntas 35.30% atau 12 siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berpidato siswa secara keseluruhan pada akhir siklus yaitu 78.35. Pada siklus I, siswa yang belum tuntas 17.65% dan yang tuntas 82.30% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa 78.08 dengan kategori cukup. Pada siklus II, siswa yang belum tuntas adalah 02.95% dan yang tuntas 97.05% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa 82.79 dengan kategori baik. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

Kata kunci: pidato; teknik Pemodelan



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia tentu tidak terlepas dari keterampilan-keterampilan yang harus dicapai dalam berbahasa Indonesia. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan fakta di lapangan, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara (Marere, Sumartini, & Susilo, 2019). Kesulitan tersebut meliputi faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, intonasi (penempatan tekanan, nada, durasi yang sesuai), diksi dan faktor non kebahasaan yaitu sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), pandangan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, dan kelancaran (penguasaan topik).

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa SMP. Reformasi dalam bidang pendidikan telah dan akan terus berlangsung melalui berbagai inovasi yang dirancang dalam rangka menyongsong munculnya era baru dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul berbagai masalah dan fenomena tersendiri yang diakui turut menyemarakkan kondisi pendidikan di negara kita khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX-1 diperoleh bahwa kemampuan berpidato siswa masih belum berhasil. Hal ini tampak dari siswa yang masih tidak percaya diri, tidak berani berbicara di depan khalayak, gugup dan salah tingkah ketika berpidato di depan kelas. Hambatan-hambatan tersebut mem-

buat siswa belum menguasai faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. berdasarkan hasil penilaian prasiklus, belum mencapai indikator yang ditentukan oleh SMP Negeri 1 Pulo Bandring yaitu dengan KKM 75.

Solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan minat siswa adalah teknik pemodelan (*modeling*). Teknik pemodelan (*modeling*) yang memiliki berbagai tipe ini sangat memungkinkan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri (Fiona, Ratna, & Noveria, 2018). Hal ini dilakukan guna memperbaiki hasil belajar berpidato siswa yang masih menggunakan metode membaca keras pidato yang telah dibuat.

Penerapan teknik pemodelan dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bagaimana cara berpidato yang benar dengan melihat model yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari. Selain itu teknik pemodelan memiliki keunggulan yaitu, dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret dengan adanya model, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dengan adanya model daripada hanya diberikan penjelasan, dan model bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten/ahlinya (Nofrita, & Yasnur, 2017).

Memahami merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing. Memahami adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan memahami juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak

kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis memahami kegiatan memahami adalah memahami kreatif dalam hal ini, pidato termasuk salah satu kegiatan memahami kreatif. Memahami merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Suci, Gani, & Zulkikarni, 2018). Dalam kehidupan yang modern ini jelas bahwa keterampilan memahami sangat dibutuhkan. Tidaklah aneh jika dikatakan bahwa kemampuan memahami merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar. Memahami merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Hasil yang dilahirkan oleh pikiran atau perasaan dalam bentuk tulis disebut tulisan atau karya tulis. Karya tulis sebagai hasil pikiran atau perasaan dapat berupa khayalan dan dapat juga berupa kenyataan yang benar-benar terjadi. Karya tulis yang berupa khayalan dalam dunia ilmiah disebut karya (tulis) fiksi seperti puisi, pidato, novel, roman, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memahami adalah suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan, pikiran, perasaan, dan kehendak dengan tujuan untuk memberitahukan maksud kepada orang lain secara tertulis.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya (Gunawan, & Kurniawan, 2021)

Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan

secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu: (1) Menyampaikan informasi (*informative*) yaitu pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar. Contoh: pidato penyuluhan cara pemakaian kompor gas; (2) Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*) yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Contoh: pidato calon legislative; (3) Menghibur pendengar (*rekreatif*) yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar. Contoh: pidato di posko bencana, pidato dalam acara bakti social; (4) Menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*) yaitu pidato yang berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh: pidato keagamaan. (Sukron, 2019).

Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara harus memperlihatkan keberanian dalam berbicara. Selain itu pembicara harus berbicara dengan tepat dan jelas. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Tabelessy, 2020)

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang ruang lingkupnya mencakup pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan dari pengalaman melaksanakan pembelajaran berpidato/khutbah/ceramah di kelas IX-5 pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Pembelajaran dari kompetensi dasar (10.1) berpidato/khutbah/ceramah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas dengan indikator berpidato/khutbah/ceramah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas dengan hasil 60%. Hasil pembelajaran tersebut belum mencapai KKM.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Pulo Bandring Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 34 orang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan, namun tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana suatu tindakan bila mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat tentatif dan sementara, fleksibel, dan siap diubah sesuai dengan kondisi yang ada sebagai usaha ke arah perbaikan. Pengamatan berperan dalam upaya perbaikan praktek profesional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis.

Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar pengamatan

menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, pendekatan dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku siswa serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan. Setelah pengumpulan data, kemudian di analisis dan selanjutnya di ambil keputusan secara efektif yang perlu dilakukan yaitu berupa refleksi dari apa yang telah terjadi dan tidak terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diambil dari pengamatan guru pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Pulo Bandring Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Sebelum siklus tindakan II dilanjutkan peneliti harus mengetahui temuan-temuan yang dilaksanakan pada siklus tindakan I, sebagai acuan pada siklus II. Pada siklus tindakan II peneliti masih mendapatkan temuan-temuan yang harus diperbaiki, akhirnya dari keseluruhan siklus tindakan untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian tindakan.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan, secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung baik tetapi kurang kondusif. Hasil rata-rata nilai 78,08 dengan ketuntasan belajar mencapai 82,35% atau dengan kata lain sebanyak 28 siswa dari 34 siswa tuntas belajar. Dengan demikian, kegiatan pada siklus I perlu diulang agar hasil belajar siswa melalui metode Pemodelan dapat ditingkatkan.

Sementara itu hasil rata-rata nilai siklus II adalah 82,79 dengan ketuntasan belajar mencapai 97,06% atau sebanyak 33 siswa tuntas belajar. Dengan demikian, kegiatan pada

siklus II ini tidak perlu diulang karena sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 85% siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan kemampuan terhadap penyelesaian soal, terbukti dari siswa yang tidak tercapai belajar klasikal tinggal satu siswa dari 33 siswa (2,95%) di siklus II. Siswa yang tuntas belajar klasikal ada 30 siswa dari 31 siswa (97,05%) dengan nilai rata-rata pada siklus II adalah 82,79. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa materi memahami berpidato pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Pulo Bandring Tahun Pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Pelaksanaan siklus I berlangsung baik tetapi kurang kondusif. Hasil rata-rata nilai 78,08 dengan ketuntasan belajar mencapai 82,35% atau sebanyak 28 siswa, dan sisanya sebanyak enam orang atau 17,65% tidak tuntas belajar. Dengan demikian, kegiatan pada siklus I perlu diulang agar hasil belajar siswa melalui melalui model teknik Pemodelan dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan siklus II berlangsung baik dan kondusif. Hasil rata-rata nilai 82,79 dengan ketuntasan belajar mencapai 97,06% atau sebanyak 33 siswa. Dengan demikian, kegiatan pada siklus II ini tidak perlu diulang karena sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 85% siswa mendapat nilai ≥ 75 .

BIBLIOGRAPHY

- Grabe, W. P., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching: Reading*. Routledge.
- Panjaitan, C. J. (2021). Peningkatan Motivasi dan keterampilan Berbicara Berbantu Kotak Kejutan. *JURNAL PENA EDUKASI*, 8(2), 63-70.
- Sidek, H. M., & Rahim, H. A. (2015). The role of vocabulary knowledge in reading comprehension: A cross-linguistic study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 50-56.
- Smythe-Leistico, K., & Page, L. C. (2018). Connect-text: Leveraging text-message communication to mitigate chronic absenteeism and improve parental engagement in the earliest years of schooling. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 23(1-2), 139-152.
- Tang, S., Asrifan, A., Chen, Y., Haedar, H., & Agussalim, M. (2019). The Humor Story in Teaching

Reading
Comprehension. *Journal of
advanced english studies*, 2(2),
77-87.

Sofyan, S. (2018). Penerapan Teknik
Jigsaw Dalam Meningkatkan
Hasil Belajar Bahasa
Indonesia. *JURNAL GLOBAL
EDUKASI*, 1(5), 597-601.